
Motivational Education In The Book *Shalâh Al-Ummah Fî 'Uluww Al-Himmah* By Sayyid Al-'Affânî and Its Educational Implementation In Islamic University

Rahendra Maya

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia
rahendra.maya76@gmail.com

Apud Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia
apuds982@gmail.com

Muhammad Fadilah Alfarisi

Universitas Islam Madinah, Arab Saudi
mfadilalf@gmail.com

Abstract

Keywords:
motivation,
motivational
education, Al-
'Affânî

As creatures that have more complex life needs, human are required to have the motivation to fulfill them and also to achieve various other life goals, even with high motivation. Especially in facing the 4.0 industrial revolution and to become a 5.0 society that is superior and competitive in all aspects of life, including in the aspect of education, even in Islamic education. The urgency of motivation and the need to be highly motivated is highly recommended in Islam, especially based on the Al-Qur'an and Al-Hadits as well as the opinions of the scholars and their implementation in various aspects of life. The reality of *das sollen* and *das sein*, is narrated explicitly and in detail by Sayyid Al-'Affânî about the obligation of muslim to have high motivation as outlined in 15 volumes of his work entitled *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah*. Therefore, this research articles that use qualitative methods with a literature review and field study

approach as well as data collection through descriptive documentation studies, observation, and field interviews to be analyzed qualitative-interpretatively. This article is intended to reveal Sayyid Al-'Affânî thought about the urgency of motivation and objectivity and about the implementation of highly motivated education in Islamic university, especially from the managers and lecturers as well as the student

Abstrak

Kata Kunci:
motivasi,
pendidikan
motivasi,
Al-'Affânî

Sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan hidup yang lebih kompleks, manusia dituntut untuk memiliki motivasi dalam memenuhinya dan juga untuk menggapai berbagai tujuan hidup lainnya, bahkan dengan motivasi yang tinggi. Terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan untuk menjadi masyarakat 5.0 yang unggul dan kompetitif dalam semua aspek kehidupan, antara lain dalam aspek pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam sekalipun. Urgensi motivasi dan keharusan untuk bermotivasi tinggi sangat dianjurkan dalam Islam, terutama berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para ulama dan implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Realitas das sollen dan das sein ini, dinarasikan secara eksplisit dan mendetail oleh Sayyid Al-'Affânî tentang kewajiban umat Islam untuk memiliki motivasi tinggi yang dituangkan dalam 15 volume karyanya yang berjudul Shalâh Al-Ummah fi 'Uluww Al-Himmah. Oleh karena itu, artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan studi lapangan serta dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi secara deskriptif, observasi, dan wawancara lapangan untuk dianalisis secara kualitatif-interpretatif. Artikel ini ditujukan untuk mengungkap pemikiran Sayyid Al-'Affânî tentang urgensi motivasi dan objektifitasnya serta tentang implementasi pendidikan motivasi tinggi tersebut di perguruan tinggi Islam, terutama dari para pengelola dan dosennya serta para mahasiswanya.

Received: 06-06-2023, Revised: 18-19-2023, Accepted: 22-10-2023

© Rahendra Maya, Apud Saputra, Muhammad Fadilah Alfari

Pendahuluan

Bergulirnya revolusi industri 4.0 yang kemudian diikuti oleh munculnya *society* 5.0 (masyarakat 5.0), selain melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara umum, juga menjadi gerakan nyata terhadap kemajuan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi seluruh aspek kehidupan terutama bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (Putra, 2019: 99-100), untuk dapat menyesuaikan diri dengan keberadaan era kemajuan dan integrasi teknologi (Priyanto, 2020: 80).

Society 5.0 merupakan masyarakat yang ditengarai bisa menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *internet of things* (internet untuk segala sesuatu), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Aziz, 2023: 21; Subandowo, 2022: 26; & Anwar, 2019: 23) serta *machine learning*, *biotechnology*, *blockchain*, dan *driverless vehicle* (Kahar, et.al., 2021: 59). Intinya adalah dengan memiliki keterampilan dalam beradaptasi serta menerapkan dan mengembangkan kemajuan teknologi ICT (Zartis, et.al., 2022: 9-10); termasuk dalam pemanfaatan media ICT sebagai media belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Zainiyati, 2017: 199).

Di samping itu, era tersebut telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya, baik positif maupun negatif (Fitria dan Subakti, 2022: 144), antara lain dalam dunia pendidikan yang harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia (Syahroni, Al Faris, dan Andri, 2021: 325) dalam berbagai sektor dan aspeknya.

Dalam ajaran Islam, perubahan yang terjadi merupakan keniscayaan bagi terjadinya transformasi sosial sebagai sebuah *sunnatullah* dalam realitas kehidupan (*sunnah Allâh al-kauniyyah*) (Maya, 2018: 47), sekaligus sebagai sebuah ujian dalam jalinan relasi harmonis (*'alâqah*) antara dirinya dengan kehidupan dunia tersebut (Maya, 2018: 247; & Maya, 2012) yang berlangsung secara terus-menerus. Bagi umat Islam, hal ini terutama ditujukan untuk memenuhi tuntutan pada pengembangan sumber daya manusia yang kuat imannya dan pada peningkatan kualitas keterampilan hidup untuk dapat memperbanyak amal sholeh. Semakin banyak amal sholeh yang dibuat, maka kreativitas berpikir dan kebudayaan Islam semakin kompetitif dengan kebudayaan lain dalam membangun masyarakat berbudaya (Rohima, 2020: 62). Bahkan Islam senantiasa memotivasi setiap muslim untuk menjalani kehidupan dengan cara yang bermanfaat di bumi ini dan juga di akhirat kelak (Tarmizi, dan Panambaian, 2022: 73); serta menjadi ulama pejuang yang menjadi tugas perguruan tinggi Islam (PTI) untuk melahirkannya melalui proses pendidikan (Husaini, 2019: 139-140).

Seseorang yang ingin mencapai tujuan hidup tertentu sudah pasti membutuhkan usaha dan kerja keras. Terlebih bila dalam mencapai tujuan tersebut banyak halangan yang merintanginya. Dalam realitas, dalam mencapainya ada orang yang terlihat termotivasi dan bersemangat, namun ada yang terlihat biasa saja, bahkan terkadang seperti ada orang yang sudah mempersiapkan diri untuk gagal dalam menggapainya. Semua itu antara lain dikarenakan motivasi yang dimilikinya, baik yang berasal dari dalam dirinya secara langsung maupun secara tidak langsung dari luar dirinya.

Rasionalitas ini disadari betul oleh salah seorang ulama kontemporer yang berlatar belakang ilmuwan umum dalam bidang kedokteran yang dengan sangat eksplisit menarasikan bahwa kebaikan umat Islam hanya akan dapat dicapai atau dikembalikan kejayaannya termasuk dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 adalah dengan memiliki motivasi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam bidang Pendidikan semata.

Ulama tersebut adalah Sayyid ibn Husain Al-'Affânî, cendekiawan Mesir yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Tidak tanggung-tanggung, pemikiran Sayyid Al-'Affânî tentang kewajiban umat Islam untuk memiliki motivasi yang tinggi dituangkan dalam karyanya dengan judul *Shalâh Al-Ummah fi 'Uluww Al-Himmah* yang ditulis dalam 15 volume.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengungkap pemikiran Sayyid Al-'Affânî dalam karyanya *Shalâh Al-Ummah fi 'Uluww Al-Himmah* tentang urgensi motivasi dan objektivitasnya serta tentang implementasi pendidikan motivasi tinggi tersebut di perguruan tinggi Islam (PTI).

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*literature research*) dan studi lapangan (*field research*) secara gabungan, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara deskriptif dengan menelaah berbagai literatur ilmiah melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian, juga melalui observasi dan wawancara lapangan yang menjadi dan narasumber penelitian untuk dianalisis secara kualitatif-interpretatif dengan menggunakan menggunakan metode *content analysis*. Artikel penelitian ini ditujukan untuk mengungkap pemikiran Sayyid Al-'Affânî tentang urgensi motivasi dan objektivitasnya secara deskriptif dalam karyanya yang berjudul *Shalâh Al-Ummah fi 'Uluww Al-Himmah* serta tentang implementasi pendidikan motivasi tinggi tersebut di perguruan tinggi Islam secara interpretatif, untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya secara faktual.

Pembahasan dan Diskusi

Motivasi Perspektif Sayyid ibn Husain Al-'Affânî

Sebagaimana pendapat para ulama, baik generasi klasik maupun era modern, Sayyid Al-'Affânî (1997: 1/11) mensinonimkan motivasi dengan term *himmah*, baik dalam asal katanya secara leksikal-etimologis maupun dalam

aksentuasi maknanya. Hal yang membedakan kajian motivasi perspektif Sayyid Al-'Affânî dengan kajian lain yang semisal hingga ditulis berjilid-jilid adalah penelitiannya tentang dalil-dalil motivasi (*himmah*) dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam berbagai aspek kehidupan dengan didukung oleh berbagai pendapat ulama tentang tafsir ayat dan penjelasan (*syarah*) haditsnya.

Secara general, Sayyid Al-'Affânî (1997: 1/24-25) berpendapat bahwa motivasi yang baik dan tinggi (*'uluww al-himmah*) adalah yang dikehendaki dan senantiasa dimotivasi oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits agar dimiliki oleh setiap muslim; sebaliknya motivasi yang rendah merupakan hal yang tidak dianjurkan dan bahkan dilarang dalam Islam.

Di antara dalil Al-Qur'an terutama tentang motivasi tinggi yang dikemukakan oleh Sayyid Al-'Affânî dan kemudian ditelitinya secara lebih mendalam adalah Q.S. Al-Zukhruf [43]: 4, Al-Muddatstsir [74]: 7, Thâhâ [20]: 132, Maryam [19]: 65, Shâd [38]: 45-46, Al-A'râf [7]: 145, Shâd [38]: 17, Al-Anbiyâ' [21]: 89-90, Maryam [19]: 12, Al-Baqarah [2]: 63, Al-Baqarah [2]: 93, Al-A'râf [7]: 171, Al-Baqarah [2]: 148, Al-Mâ'idah [5]: 48, Âli 'Imrân [3]: 133, Al-Najm [53]: 42, Al-Dzâriyât [51]: 50, Al-'Ankabût [29]: 69, Al-Kahfi [18]: 13-14, Fâthir [35]: 32, Al-Wâqî'ah [56]: 88-89, Al-Isrâ' [17]: 19-21, Al-Muthaffifîn [83]: 22-26, Al-Shâffât [37]: 61, Al-Muzzammil [73]: 8, Al-Insyirâh [94]: 7-8, Al-A'râf [7]: 171, Al-Insân [76]: 5-22, Al-Hadîd [57]: 21, Al-Mu'minûn [23]: 57-61, dan Al-Nûr [24]: 36-38.

Sedangkan di antara teks Al-Hadits tentang motivasi yang juga sangat banyak yang dikemukakan dan dikaji secara mendalam oleh Al-'Affânî adalah sebagai berikut:

إن الله تعالى يحب معالي الأمور وأشرفها، ويكره سفاسفها

“Sesungguhnya Allah menyukai berbagai urusan yang mulia dan terbaik serta membenci hal yang rendah dari urusan tersebut.” (H.S.R. Al-Thabrâni, Ibn ‘Adî, Abû Al-Syaikh, Abû Nu’aim, dan Ibn ‘Asâkir)

إن الله تعالى يحب من العامل إذا عمل أن يحسن

“Sesungguhnya Allah menyukai seseorang yang bekerja secara baik dan profesional dalam kerjanya.” (H.H.R. Al-Baihaqî)

لو كان الإيمان عند الثريا، لتناوله رجال من فارس

“Seandainya keimanan berada di atas gugusan bintang Kejora, maka niscaya kaum Persia akan tetap berusaha menggapainya.” (H.R. Al-Bukhârî, Muslim, dan Al-Tirmidzî)

إن من الناس ناسا مفاتيح للخير مغاليق للشر، وإن من الناس ناسا مفاتيح للشر مغاليق للخير، فطوبى لمن جعل الله مفاتيح الخير على يديه، وويل لمن جعل الله مفاتيح الشر على يديه

“Sesungguhnya di antara manusia ada orang yang menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan. Sebaliknya, ada pula di antaranya yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan. Berbahagialah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka pintu kebaikan melalui tangannya. Dan celakalah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka pintu keburukan melalui tangannya.” (H.H.R. Ibn Mâjah)

Kaum muslimin kelak adalah umat yang akan dianggap sebagai alien atau mengalami alienasi (*ghurbah*), baik dikarenakan faktor agamanya maupun karena komitmennya terhadap ajaran agamanya terutama pada akhir zaman. Demikian pula halnya dengan motivasi tinggi dan semangat membara yang dimiliki umat Islam, dimana menurut Sayyid Al-‘Affânî (2009: 8/202-204) juga

akan mengalami fase alienasi (*ghurbah al-himmah*). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *ghurbah al-himmah* adalah semangat tinggi dalam menggapai kebenaran dan komitmen dalam berpegang teguh kepadanya, sehingga orang seperti itu hampir-hampir dianggap sebagai alien (orang aneh) serta tidak dikenali oleh orang-orang yang berorientasi materialistis-duniawi ataupun oleh orang-orang yang salah kaprah dalam memfokuskan diri dalam beribadah namun tidak mau mempedulikan realitas buruk orang-orang yang ada di sekitarnya karena enggan untuk mendakwahkan mereka.

Sayyid Al-'Affânî (1997: 1/20-22) setuju dengan pendapat 'Abd Allâh Al-Harawî yang kemudian dikokohkan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, yang menyatakan bahwa motivasi setiap orang tidaklah sama, dimana minimal terbagi menjadi tiga derajat dengan karakteristik yang berbeda. Untuk melejitkan motivasi dan agar mendapatkan motivasi yang tinggi, Sayyid Al-'Affânî (1997, 7/283-367) menyebutkan beberapa faktornya, antara lain ikhlash, jujur, meniti kebenaran, ilmu, sadar, keluar dari zona nyaman, berpikir kritis, fokus dalam berpikir terutama dalam keoptimalan, memiliki tekad dan keinginan kuat, meraih kesempurnaan (perfeksionis), memiliki kecemburuan, doa, berjiwa kompetitor, memaksimalkan waktu, mengakui kelemahan diri, bersungguh-sungguh melatih jiwa, memutus angan semu dan banyak mengingat kematian, zuhud di dunia, menyadari harga diri dengan benar, menghindari factor-faktor yang melemahkan motivasi, kecermelangan rasionalitas, keluar dari kebiasaan (*out of the box*), bermitra dengan orang yang memiliki motivasi tinggi, mengkaji biografi generasi pendahulu yang telah menorehkan keberhasilan, sabar dan konsisten, menyediakan waktu untuk menyendiri dalam melakukan refleksi dan kontemplasi, dan lainnya.

Adapun contoh teladan dari generasi yang memiliki motivasi tinggi menurut Sayyid Al-'Affânî (1997) dalam volume 6-7 karyanya adalah Rasulullah, khalifah dan raja, perdana menteri (*wuzarâ'*), hakim agung agama (*qudhâh*), pembaharu agama (*mujaddidîn*), sastrawan dan penyair (*udabî' wa syu'arâ'*), agamawan agung (*syuyûkh*), pemuda penerus estafeta kebaikan, anak-

anak yang luar biasa, para *mawâlî*, dan kaum muslimah brilian sepanjang sejarah Islam. Bahkan banyak di antara orang-orang kafir dan binatang sekalipun yang memiliki motivasi tinggi (Al-'Affânî, 1997: 7/185-206).

Objektifitas Motivasi Perspektif Sayyid ibn Husain Al-'Affânî

Sayyid Al-'Affânî (1997: 1/13) nampaknya tergerak untuk menulis karya yang berjudul *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah* karena dilatarbelakangi oleh firman Allah dalam Q.S. Al-Wâqî'ah [56]: 10-11 dan nasehat bijak (*quote*) dari Ibn Qayyim Al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa kesempurnaan manusiawi seseorang dikarenakan motivasi yang sanggup melejitkan potensinya serta karena ilmu yang mampu mengarahkan dan membimbingnya (*kamâl al-insân bi himmah turaqqîhi wa 'ilm yubashshiruhu wa yahdîhi*).

Sayyid Al-'Affânî dalam karyanya *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah* secara general menarasikan bahwa motivasi dilakukan dalam berbagai upaya untuk mendapatkan kebaikan dan menjauhkan diri dari berbagai keburukan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dilihat dari isi karyanya, objektifitas motivasi perspektif Sayyid Al-'Affânî meliputi berbagai kebaikan dalam berbagai aspek dan sektor kehidupan, baik kehidupan duniawi yang berkaitan dengan material maupun kehidupan beragama yang berdimensi ukhrawi atau keakhiratan. Walaupun dari tabel 1 juga tampak bahwa bab atau tema pembahasan dalam 15 volume dari kitab *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah* karya Sayyid Al-'Affânî tidak semuanya berkaitan dengan objektifitas motivasi, kecuali yang bercetak tebal (*bold*), yaitu sekitar 67 aspek kehidupan, walupun bukan sebagai pembatasan.

Implementasi Pendidikan Motivasi Perspektif Sayyid ibn Husain Al-'Affânî di Perguruan Tinggi Islam

Konsepsi dan pemikiran Sayyid Al-'Affânî tentang motivasi tinggi yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, lebih tepatnya seperti yang dikemukakannya adalah

dalam mencari ilmu dan mengajarkannya (*thalab al-'ilm wa nasyruhu*). Mencari ilmu adalah kewajiban seorang murid/peserta didik atau mahasiswa; sedangkan mengajarkannya merupakan kewajiban seorang guru atau dosen. Pemikiran tentang motivasi tinggi secara general maupun motivasi dalam belajar-mengajar, dapat diimplementasikan dalam pendidikan tinggi di PTI secara khusus, maupun di perguruan tinggi umum dalam mata kuliah yang berkaitan dengan agama Islam.

Oleh karena itu, langkah implementatif dari pemikiran Sayyid Al-'Affânî di PTI dapat dilakukan antara lain melalui upaya strategis di era industri 4.0 dan *society* 5.0 sebagai berikut:

Para Pengelola Perguruan Tinggi Islam Memiliki Motivasi yang Tinggi untuk Memotivasi Dosen dan Mahasiswa

Selama ini di antara cara yang banyak dilakukan untuk memberikan motivasi adalah dengan memberikan hadiah, pujian, dan penghargaan serta dalam bentuk apresiasi lainnya yang semisal. Namun yang tidak boleh terlupakan adalah bahwa para pengelola PTI terutama rektor/ketua dan ketua program studi/jurusan/fakultas harus senantiasa memotivasi dosen dan mahasiswanya untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam berbagai kesempatan di lingkup akademik, terutama dalam kegiatan ilmiah-akademik di kampus.

Hal tersebut dapat ditempuh antara lain dengan mengadakan seminar, lokakarya, atau bedah buku tentang motivasi secara teologis-filosofis dalam perspektif para ulama Islam, misal dalam kitab *Al-Himmah Tharîq ilâ Al-Qummah* karya Muḥammad ibn Ḥusain ibn 'Aqîl Mûsâ, *Al-Himmah Al-'Âliyah: Mu'awwaqâtuḥâ wa Muqawwamâtuḥâ* karya Muḥammad ibn Ibrâhîm Al-Ḥamd, *'Uluww Al-Himmah* karya Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam, dan *Shalâḥ Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah* karya Sayyid ibn Ḥusain Al-'Affânî serta karya-karya lainnya. Hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan konsep motivasi perspektif Islam dan memperkenalkan mercusuar kejayaan Islam

yang digapai dengan penuh motivasi tinggi secara inspiratif oleh para tokoh dan aktor pejuangnya. Atau dengan mengadakan bedah buku terjemahan karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad (2014) yang berjudul *Mental Juara: 50 Faktor Pendukung Mentalitas Muslim Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i dan buku *The Power of Idea: Meraih Cita-cita dengan Semangat Membara* karya M. Ahmad Ismail (2008).

Langkah strategis selanjutnya, hasil kajian tentang motivasi tinggi dalam perspektif Islam tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau bahkan menjadi sebuah mata kuliah baru sesuai dengan hasil kesepakatan, misal dengan nama Psikologi Motivasi Islami atau Pendidikan Motivasi Islami, seperti halnya dulu pernah ada mata kuliah Psikologi Belajar dan Pendidikan/Psikologi Motivasi. Sebagai inspirasi misal buku *Psikologi Belajar & Mengajar* karya Oemar Hamalik serta buku dengan judul *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, Afi Parnawi, dan Rohmalina Wahab. Sedangkan tentang motivasi dalam karya Hamzah B. Uno yang berjudul *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan dan Teori Motivasi dan Aplikasinya* karya Sondang P. Siagian.

Di samping itu, para pengelola PTI juga harus mampu membangun lingkungan akademik yang baik dan tradisi ilmiah yang kuat, terutama untuk pengembangan PTI menuju dan untuk menjadi *World-Class University* (Hilmy, 2016) dengan semangat yang tinggi. Hal ini antara lain dilakukan melalui literasi sebagai sebuah gerakan dan budaya, terutama melalui literasi digital (Yuniarto dan Yudha, 2021: 180; & Nastiti dan 'Abdu, 2020: 62-63), yang meliputi kecakapan atau keahlian digital (*digital skill*), kemandirian digital (*digital safety*), etika digital (*digital ethic*), dan budaya digital (*digital culture*) (Ayu, Zulkarnaen, dan Fitriyanto, 2022: 22-23).

Dosen yang Mampu Mengampu Mata Kuliah adalah Motivator yang Memiliki Motivasi Tinggi dan Mampu Membuktikannya dalam Prestasi

Sebagai faktor utama dalam pendidikan Islam, dosen dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar terutama dalam mengampu mata kuliah yang diamanatkan kepadanya dan dalam meotivasi para mahasiswanya untuk memiliki motivasi yang tinggi. Selain mengaplikasikan kebijakan PTI dan para pimpinan yang menjadi pengelolanya tersebut di atas, menurut Muhid (2021: 45), di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang merupakan era revolusi digital, di antara cara belajar pada era tersebut adalah melalui pendekatan *heutagogik*; dimana yang terpenting adalah bahwa dosen harus mampu memberikan perhatian kepada mahasiswa atas segala sumber daya yang dimiliki, mengidentifikasi dan memberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi, bakat, minat untuk menyongsong masa depan yang penuh tantangan, tentunya dengan semangat yang tinggi.

Di era revolusi industri 4.0, dosen seperti halnya guru juga dituntut setidaknya untuk memiliki lima kompetensi tambahan yang utama, yaitu (1) *educational competence*; (2) *competence for technological commercialization*; (3) *competence in globalization*; (4) *competence in future strategies*; dan (5) *counselor competence* (Zubairi, 2022: 154); di samping empat kompetensi yang telah populer.

Dosen harus menjadi contoh teladan dalam motivasi dan berbagai karya kreatif yang dihasilkannya sebagai pembuktian motivasi tingginya. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang memiliki motivasi tinggi dalam mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui bidang pendidikan atau pengajaran, penelitian atau riset, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini diketahui melalui etos kerja dan kinerjanya yang tinggi dalam mendidik dan mengajar serta dalam menghasilkan karya ilmiah yang terpublikasikan, baik karya yang berkaitan dengan penelitian/risetnya secara langsung maupun karya yang berasal dari pengabdian kepada masyarakat hingga terindeks dalam *Google*

Scholar dan SINTA, terutama yang dipublikasikan melalui jurnal-jurnal terakreditasi (Maya dan Sarbini, 2023: 2-3), baik nasional maupun internasional.

Selain dituntut untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, dosen dituntut untuk mengubah cara pandang pendidikan baik metode, model, dan media pembelajaran sesuai dengan tuntutan era *society* 5.0.

Berkaitan dengan inovasi di bidang *information and communication technology* (ICT) yang sangat pesat merupakan tantangan di era *society* 5.0. Selain membuka harapan baru, tantangan tersebut sekaligus juga menjadi sebuah ancaman yang akan mendorong banyak golongan menengah ke jurang kemiskinan yang baru apabila tidak dapat beradaptasi dengan perubahan. Seiring dengan perkembangan teknologi, cara belajar dan mengajar juga mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang dulunya harus dilaksanakan dengan kegiatan tatap muka secara langsung antara dosen dengan mahasiswa, pada saat ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan dalam jaringan (*daring*) secara online melalui berbagai perangkat media pembelajaran yang terintegrasi dengan ICT (Taufiqurrahman, 2022: 116).

Di samping itu, dosen juga harus membekali mahasiswa tentang cara berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Cara berpikir ini dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS) atau cara berpikir tingkat tinggi yang membentuk nalar atau logika dan keterampilan mahasiswa yang ditumbuhkan dengan adanya pembelajaran yang mengarahkannya untuk berpikir kritis (Larasati dan Yuanta, 2021: 5398).

Selama ini, pembelajaran di PTI kebanyakan masih termasuk kategori *Low Order Thinking Skills* (LOTS), yaitu berorientasi kepada penerapan (*applying*), mengingat (*remembering*), dan pemahaman (*understanding*). Sedangkan HOTS berorientasi kepada berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan mengambil keputusan (*decision making*); dimana mahasiswa dituntut untuk

dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis, dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Lestari dan Suyadi, 2021: 63; & Jailani dan Ismunandar, 2022: 227-228). Melalui HOTS mahasiswa dirangsang untuk berpikir kritis serta mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkannya dalam kehidupan nyata. Ditambahkan pula bahwa berpikir tingkat tinggi mengarah kepada suatu pelatihan kemampuan berpikir kognisi bagi peserta didik dengan mengintegrasikan fakta dan ide pada saat proses menganalisis, mengevaluasi, sampai kepada tahap memberikan penilaian terhadap ide atau fakta yang ditemukan, bahkan dengan harapan mampu menciptakan sesuatu dari suatu karya yang telah diobservasi (Sidah dan Suyadi, 2022: 136).

Mahasiswa Memiliki Motivasi yang Tinggi dan Senantiasa Dipacu untuk Memotivasi Diri

Pada dasarnya, belajar termasuk dengan menjadi mahasiswa di PTI Islam merupakan suatu aktivitas internal dalam diri yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan; karena menginginkan dan memiliki motivasi untuk belajar. Namun ini belum cukup, karena mahasiswa juga dituntut untuk memiliki motivasi lain yang lebih tinggi, yaitu memiliki kemampuan belajar cara belajar untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar atau perkuliahannya (Prastowo, Suyadi, dan Sutrisno, 2021: 225-226).

Berdasarkan kesimpulan Prastowo, Suyadi, dan Sutrisno, setidaknya terdapat sembilan langkah yang dapat dilakukan mahasiswa agar termotivasi untuk mengetahui cara belajar yang baik di era revolusi industri 4.0 dan untuk menjadi masyarakat 5.0, yaitu (1) memulai dengan niat untuk mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat; (2) bersikap positif; (3) memotivasi diri; (4) memiliki kesungguhan dan kontinuitas; (5) menemukan cara belajar masing-masing; (6) menciptakan lingkungan belajar yang sempurna; (7) membaca

dengan cepat; (8) membuat catatan yang efektif; dan (9) teknik menulis yang canggih.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha meraih hasil yang maksimal dalam perkuliahannya dan bahkan kesuksesan yang luar biasa dalam kehidupannya. Motivasi tinggi tersebut dapat diraih dengan senantiasa memicu motivasi terbesarnya yang terdapat dalam dirinya (motivasi instrinsik), walaupun orang lain atau faktor luar bisa saja memotivasinya (motivasi ekstrinsik).

Mahasiswa juga harus diperkenalkan dan dibiasakan serta dipacu secara terus-menerus dalam kemampuannya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan untuk dapat berpikir secara HOTS; sebagai salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Kemampuan berpikir tinggi tersebut meliputi kemampuan untuk menganalisa, mengevaluasi, serta menciptakan sesuatu (Kusmiyati dan Martani, 2022: 399).

Kesimpulan

Berdasarkan artikel penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Sayyid Husain Al-'Affânî motivasi (*himmah*) tiada lain merupakan suatu hal yang menjadi latar belakang seseorang melakukan sesuatu. Menurutnya, Islam sangat menganjurkan setiap muslim untuk memiliki motivasi yang tinggi (*'âlî al-himmah*), bukan motivasi yang rendah (*dânî al-himmah*). Muslim yang tinggi motivasinya walaupun sering kali dianggap seperti alien (*gharîb*) adalah seorang muslim yang bersemangat tinggi dalam menggapai kebenaran agama dan komitmen dalam berpegang teguh kepadanya serta yang selalu berupaya maksimal dalam mendapatkan kebaikan dan menjauhkan diri dari berbagai keburukan dalam berbagai aspek dan sektor, baik kehidupan duniawi yang berkaitan dengan material maupun kehidupan beragama yang berdimensi ukhrawi atau keakhiratan.

Pemikiran Sayyid Al-'Affânî tentang motivasi ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan tinggi di PTI melalui motivasi tinggi dari para pengelola dan dosennya serta para mahasiswanya seperti yang telah dianalisis dalam artikel penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-'Affânî, Sayyid ibn Husain. (1997). *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah Volume 1-7*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-'Affânî, Sayyid ibn Husain. (2009). *Al-Takmilah: Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah Volume 8-15*. Kairo: Dâr Al-'Affânî.
- Al-Hamad, Muhammad bin Ibrahim. (2014). *Mental Juara: 50 Faktor Pendukung Mentalitas Muslim Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Hamd, Muhammad ibn Ibrâhîm. (2015). *Al-Himmah Al-'Âliyah: Mu'awwaqâtuhâ wa Muqawwamâtuhâ*. Riyadh: Dâr Ibn Khuzaimah.
- Al-Muqaddam, Muhammad ibn Ismâ'îl. (2004). *'Uluww Al-Himmah*. Alexandria: Dâr Al-Îmân dan Dâr Al-Qummah.
- Anwar, Saeful. (2019). Revolusi Industri 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 16-28. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>.
- Ariyanto, Ayok dan Sulistyorini. (2020). Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 4(2), 103-114. <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>.
- Ayu, Ieke Wulan, Zulkarnaen, dan Fitriyanto, Syarif. (2022). Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20-25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.
- Aziz, Abdul. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 20-35. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.597>.
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida>.
- Fitria, Wida dan Subakti, Ganjar Eka. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal*

- Penelitian Keislaman*, 18(2), 143-157.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>.
- Hilmy, Masdar. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Husaini, Adian. (2019). *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa
<https://ar.wikipedia.org/wiki>.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
<https://midad.com>.
<https://www.startimes.com>.
- Idris, Muh. (2017). Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 21-41. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/2>.
- Ismail, M. Ahmad. (2008). *The Power of Idea: Meraih Cita-cita dengan Semangat Membara*. Jakarta: Fikr.
- Jailani, Mohammad dan Ismunandar. (2022). Implementasi *Higher Order Thinking* Berbasis Neurosain: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 225-247.
<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.19619>.
- Kahar, M. Iksan, *et.al.* (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58-78.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.40>.
- Khaliq, Abdul. (2013). Konsep Motivasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 3(2).
<https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1861>.
- Kusmiyati dan Martani, Ka Asta Akhebat. (2022). Kajian Literatur: Penerapan *Flipped Classroom* dengan Menggunakan *High Order Thinking Skills*. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(4), 390-400.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.426.114-132>.

- Larasati, Diyas Age dan Yuanta, Friendha. (2021). Efektivitas Media Microsoft 365: Sway terhadap *High Order Thinking Skill* dalam Pembelajaran Daring di Era *Society 5.0*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5397-5404. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1568>.
- Lestari, Rani dan Suyadi. (2021). *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 61-70. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.5798>.
- Maya, Rahendra. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v1i01.17>.
- Maya, Rahendra. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif ('*Alâqah Al-Taskhîr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(10), 245-264. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i2.285>.
- Maya, Rahendra. (2018). Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term *Al-Taghyîr*, *Al-Ibtîlâ'*, *Al-Tamhîsh*, dan *Al-Tamkîn*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(01), 47-68. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i01.255>.
- Maya, Rahendra dan Syafri, Ulil Amri. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ'il Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 239-256. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.705>.
- Maya, Rahendra dan Sarbini, Muhammad. (2023). Analisis Publikasi Ilmiah Dosen STAI Al-Hidayah dalam Profil *Google Scholar*. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 1-16. <http://dx.doi.org/10.30868/khidmatul.v4i01.4810>.
- Muhid, Abdul. (2021). *Heutagogi Memerdekakan Mahasiswa Belajar di Era Revolusi Digital*. Malang: Inteligencia Media.
- Mûsâ, Muḥammad ibn Ḥusain ibn 'Aqîl. (1995). *Al-Himmah Tharîq ilâ Al-Qummah*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'.

- Najâtî, Muḥammad ‘Utsmân. (2001). *Al-Qur’ân wa ‘Ilm Al-Nâs*. Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- Najâtî, Muḥammad ‘Utsmân. (2005). *Al-Ḥadîts Al-Nabawî wa ‘Ilm Al-Nâs*. Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- Nastiti, Faulinda Ely dan ‘Abdu, Aghni Rizqi Ni’mal. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/pages/view/archiving>.
- Prastowo, Andi, Suyadi, dan Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Priyanto, Adun. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80-89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Putra, Pristian Hadi. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Ratnawati. (2017). Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam. *Islamic Counseling*, 1(01), 41-61. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v1i1.234>.
- Rohima, Siti. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-71. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/84>.
- Rois, Nur. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 7(2), 184-198. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3096>.
- Sakban, Soha Andrian, Maya, Rahendra, dan Priyatna, Muhamad. (2019). Peran Mudarris Tahfizh Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas

- Tahun 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100-113. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>.
- Sidah, Siti Nur dan Suyadi. (2022). Pengembangan HOTS Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran PAI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 134-145. <http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i2.968>.
- Subandowo, Marianus. (2022). Teknologi Pendidikan di Era *Society 5.0*. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 24-35. <https://rumahjurnal.net/sagacious/issue/view/87>.
- Syahroni, Al Faris, Paisal dan Andri, Pizer. (2021). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Digital: Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 324-337. <https://proceeding.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/op/article/view/46>.
- Tarmizi, Ahmad dan Panambaian, Tubagus. (2022). Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 10(02), 66-75. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5641>.
- Taufiqurrahman, Muhammad. (2022) Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Sebagai Upaya Perguruan Tinggi Menghadapi Era *Smart Society 5.0*. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 114-132. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.426.114-132>.
- Yuniarto, Bambang dan Yudha, Rivo Panji. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era *Society 5.0*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10(2), 176-194. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT: Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zartis, Muhammad, et.al. (2022). *Kecerdasan Buatan Era Revolusi Industri 4.0*. Bogor: Mitra Wacana Media.

Zubairi. (2022). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*.
Indramayu: CV Adanu Abimata.